

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik adalah salah satu bagian penting dari kehidupan masyarakat di dunia, sebagai kebutuhan sekunder musik terus melekat dengan keseharian manusia sebagai contoh, musik sering ditemukan di televisi, radio, tempat umum, dan sebagainya (Arifan, 2006 : 8). Dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan musik, maka industri musikpun berkembang menjadi bisnis yang menjanjikan dan banyak musisi-musisi berlomba-lomba menjadi artis untuk direkrut oleh *major label*. Di bawah naungan *major label* semua proses dari rekaman sampai promosi difasilitasi oleh *major label*, namun ketatnya persaingan industri musik, maka *major label* mengintervensi ide-ide kreatif dari musisi dan menolak musisi yang dianggap tidak menjual atau komersial dikarenakan *major label* lebih melihat keinginan pasar dan menghasilkan musik *mainstream*.

Musik *mainstream* adalah musik yang diterima dan disukai oleh orang banyak. Musik *mainstream* terbagi dalam beberapa kelompok yaitu *black urban music* terdiri dari *jazz*, *gospel*, *blues*, *rhythm and blues*, selanjutnya ada *funk*, *rock*, *electronic (techno)*, *ska* atau *reggae*, *hip hop* atau *R&B*, dan *pop*. Umumnya definisi *mainstream* adalah arus utama, banyak disukai dan juga diterima oleh masyarakat (Naldo, 2012 : 52). Penolakan yang diterima dari *major label* yaitu menginginkan musik *mainstream* pada akhirnya musisi-musisi tersebut menempuh cara lain untuk tetap berkarya yaitu dengan mendirikan industri musik sendiri yaitu *indie label (independent)*. Dalam industri musik, *indie label* adalah sebuah perusahaan rekaman yang digerakkan secara mandiri oleh beberapa individu, maupun musisi yang terlepas dari pengaruh perusahaan rekaman besar (Arifan, 2006 : 11). *Indie* juga dikenal dengan istilah *Do it Yourself (Kerjakan Sendiri)*, dengan *spirit D.I.Y* ini *indie label* akan

menghasilkan musik *indie*, fase kerjanya yaitu mulai dari memproduksi atau merekam lagu, mendistribusikan serta mempromisikan lagu-lagunya dilakukan secara mandiri.

Pengertian *indie* itu memang sudah banyak orang yang mengemukakan tetapi pengertian tentang musik *indie* itu sendiri masih sedikit. Salah satunya definisi-definisi tentang musik *indie* yang ditemukan adalah:

“Indie is a contemporary genre which has its roots in punk’s institutional and aesthetic challenge to the popular music industry but which, in the 1990s, has become part of the ‘mainstream’ of British pop”.

Terjemahan :

“Indie adalah genre kontemporer yang berakar pada kelembagaan punk dan tantangan estetika untuk industri musik populer tetapi pada tahun 1990-an, telah menjadi bagian dari ‘ arus utama ’ dari pop Inggris”

Penjelasan di atas adalah dikutip dari sebuah artikel David Hesmondhalgh (2014), selanjutnya penjelasan yang sama dikemukakan oleh Wendi Putranto yaitu pengamat musik Indonesia sekaligus editor majalah Rolling Stone Indonesia dalam Arifan (2006 : 12) sebagai berikut:

“Sebenarnya menurut gue, musik indie sebagai aliran atau genre musik itu “not even exist” (tidak ada-read), karena yang disebut musik indie itu adalah untuk membedakan antara yang mainstream dengan indie. Jadi musik indie adalah istilah untuk membedakan antara musik yang dimainkan oleh musisi profesional dengan musisi amatir. Tapi yang pasti indie adalah gerakan bermusik yang berbasis dari apa yang kita punya, do it yourself, etika yang kita punya mulai dari merekam, mendistribusikan dan promosi dengan uang sendiri. Walaupun nantinya akan ada perbedaan lagi antara indie dengan D.I Y itu sendiri”.

Penelitian Kruse mendapatkan fakta bahwa musik *indie* bukan hanya memiliki kebebasan dalam soal produksi, namun ia juga mempunyai ciri khas ketika mendistribusikan karya mereka. Mereka memproduksi karya musik mereka dengan cara mereka sendiri tanpa campur tangan dari pihak label management. Mereka menggunakan alat-alat produksi sederhana menggunakan kamera DSLR dan kemudian mengedit video tersebut. Kemudian sebagian artis *indie* membuat klaim tentang keunikan musik mereka atau *audiens* mereka. Musisi *indie* melakukan kegiatan kreatif bukan untuk kepentingan uang, namun demi

kebebasan berekspresi (Kruse, 1999 : 11). Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan di atas musik *indie* adalah sebuah karya musik yang dihasilkan oleh musisi secara bebas atau mandiri sesuai dengan asal kata *indie* itu sendiri yaitu *independent*, lalu mengembangkan industri musik sendiri dan tidak ada keterikatan dengan industri musik *mainstream* konvensional. Musik *indie* tidak memberikan batasan jenis musik atau *genre* yang dimainkan ada *genre pop, rock, metal*, bahkan *jazz*.

Perkembangan musik *indie* bisa dilihat dari beberapa unsur yang menjadikannya sebagai faktor pendorong, salah satunya yaitu sejarah dan aktornya. Gerakan *indie* ini pertama kali hadir di negara Inggris dan Amerika berkembang pesat di beberapa negara maju seperti Perancis, Jerman dan Jepang, namun juga banyak berkembang di negara-negara berkembang dengan skala yang lebih kecil (Arifan, 2006 : 9). Cikal bakal hadirnya *indie* diawali pada tahun 1970-an di Inggris dan dipelopori oleh musik *punk rock*, pada saat itu mereka banyak membawakan isu sosial politik kedalam karya-karya mereka.

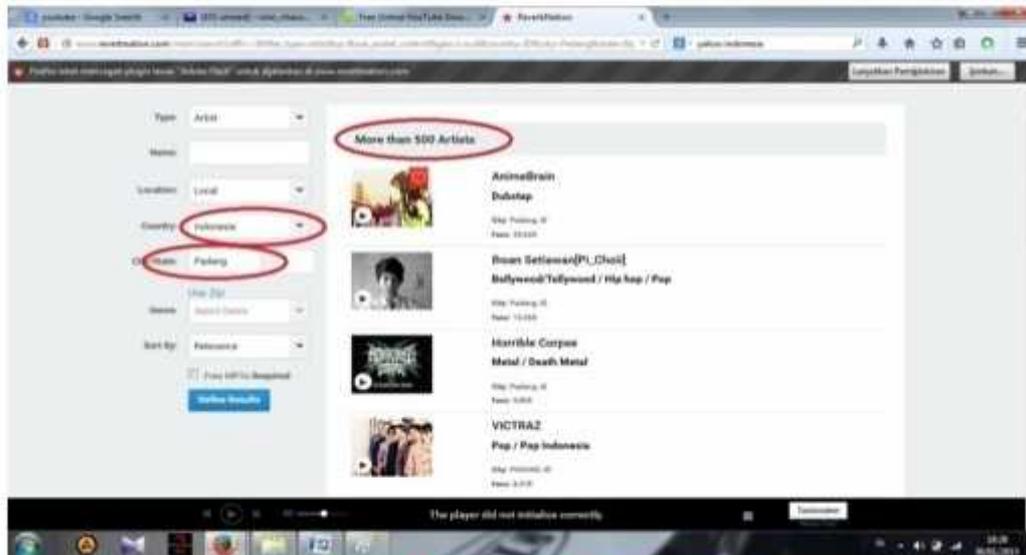
Kehadiran *indie* bukanlah hal baru didalam dunia musik Indonesia karena sudah muncul dan tumbuh pada tahun 1970-an yang diawali oleh *Koes Plus* dan diikuti oleh *God Bless*, *AKA*, *Giant Step*, *Super Kid*, dan *Bantoel* akan tetapi pada era itu masih dinamakan musik *underground*, lalu pergerakan *indie* itu sendiri dicetuskan oleh PAS band pada tahun 1990-an. Album "*Four Through The SAP*" berhasil terjual lebih dari 5000 kopi. Melihat keberhasilan PAS Band akhirnya banyak band *metal* dan *rock* yang memakai metode *indie*. Tercatat nama-nama seperti Puppen, Koil, Burgerkill, Rottern To The Cure, dan lain-lain (<http://www.jumpaonline.com>).

Musik *indie* khususnya di Kota Padang banyak ditemukan dan didominasi oleh kalangan remaja, itu berarti bahwa musik *indie* itu sendiri tetap eksis ditengah maraknya musik-musik *mainstream* sekarang. Musik *indie* di Kota Padang kebanyakan ditampilkan *dievent-event* seperti festival dan *parade indie*, hal itu dilakukan untuk mengekspresikan dan

mempromosikan karya-karya musik mereka (Akyas, 2013 : 10). Di Kota Padang ada *event* festival tahunan yang diadakan oleh mahasiswa di Kota Padang salah satunya yaitu Boomsastra dari mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan Jamsika oleh mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Andalas. *Event* ini sangat dinantikan oleh pelaku musik *indie* karena mereka bisa menyalurkan dan mempromosikan karya mereka akan tetapi didominasi oleh musik *rock* karena ini adalah ajang kompetisi. Ada *event* yang hanya sekedar menampilkan karya-karya mereka tidak ada unsur kompetisinya yaitu parade band, di mana *event* ini membebaskan apapun jenis musik yang ingin ditampilkan. Tidak kalah penting musik *underground* juga mempunyai *event* tahunan mereka sendiri yaitu *event* Padang Bawah Tanah yang berdiri sejak tahun 2013 dan hadir disetiap *Padang Fair* diadakan tetapi Padang Bawah Tanah sendiri mengharuskan band yang ingin ikut berpartisipasi dalam *event* tersebut wajib bergenre metal.

Untuk mendapatkan jumlah band *indie* di Kota Padang memang tidak tersedia, karena perkumpulan band *indie* itu sendiri tidak terorganisir dengan baik. Pada akhirnya saat ini perkumpulan dan komunitasnya sudah tidak aktif lagi. Oleh karena itu peneliti kesulitan untuk mencari data rill, salah satu cara untuk mendapatkannya adalah membuka situs *reverbnation* dan *youtube*. *Reverbnation* dan *youtube* adalah cara yang digunakan oleh pelaku musik *indie* untuk mempublikasikan karya karya mereka.

Dilihat dari situs *reverbnation.com* yang merupakan situs di mana para band *indie* dari seluruh dunia bisa mengunggah lagu mereka secara gratis. Hasil menunjukkan ada sebanyak 500 lebih band *indie* dan juga penyanyi solo asal Kota Padang yang mengunggah lagu mereka di situs tersebut, tetapi ketika dilihat secara menyeluruh 500 band lebih yang terdapat di situs tersebut lebih dari setengahnya adalah band. Hal ini membuktikan bahwa band *indie* yang hadir di Padang sangat banyak dengan berbagai *genre*.



Gambar 1.1 : Jumlah Band *Indie* di Kota Padang Pada Akun *Reverbnation*

Sumber :(<https://www.reverbnation.com=popularity: 2015>)

Kehadiran *youtube* memang sangat membantu band *indie* untuk mempublikasikan karya-karya mereka, hanya dengan mengupload video klip kemudian semua pengguna *youtube* dapat melihat dengan cara mengakses lalu *searching* nama band yang akan dicari. Dilihat dari gambar 1.1 ada beberapa video band *indie* di Kota Padang yang mempunyai *viewer* cukup banyak dan membuktikan bahwa band *indie* di Kota Padang mempunyai daya tarik sendiri oleh penikmat musik.

Salah satu band *indie* di Kota Padang yang memiliki *viewer* terbanyak yaitu 9,331 *viewer* yang diupload tahun 2012 bulan maret:



Gambar 1.2 : Akun *Youtube* Band *Indie* Dplust

Sumber : (<https://www.youtube.com/watch?v=aBSxni8iomY>): 2015

Sedangkan jumlah rill band *indie* dalam penelitian Akyas tahun 2013 dilihat sebagai berikut :

Table 1.1
Daftar Band *Indie* di Kota Padang

1. Nuvola	11. Modus	21. Dplust
2. Pure Soul	12. Missigareth	22. On Fire
3. Discover	13. Hegemoni	23. Blazzer
4. Flip	14. Asteria Forberi	24. Smile Pumpkins
5. Story	15. D'visto	25. Leonora
6. Crime in Train	16. Mahameru	26. Issaura
7. Larva	17. Voda	27. Arloji
8. Victraz	18. Stillovo	28. Adiaz's
9. D'jasmine	19. Lemonade	29. Belian
10. Ceria	20. Greeneo	30. The Swallow

(Sumber: Akyas: 2013 : 54)

Tabel 1.1 di atas dapat dilihat jumlah band *indie* di Kota Padang yang terdapat di Komunitas Band *Indie* (K.B.I) berjumlah 30 band, sedangkan band *indie* di Kota Padang lebih dari 500 band tetapi yang bertahan sampai saat ini hanya ada tiga band. Komunitas Band *Indie* ini lahir pada tahun 2012 dan berkembang sampai 2013, sedangkan pada tahun 2014 sampai 2016 K.B.I tidak aktif lagi. Melihat keadaan 30 band *indie* ini hanya 21 yang

berstatus pasif yaitu tetap latihan tetapi tidak ada keikutsertaan dalam sebuah *event*, dan yang tetap aktif sampai sekarang hanya tiga yaitu *D-plust*, *Modus*, dan *Issaura*. Sedangkan untuk 6 band lainnya ada beberapa band yang vakum dan ada juga yang memilih untuk bubar dengan berbagai alasan mereka sendiri untuk bubar. Asumsinya band yang bertahan dan tetap aktif sampai sekarang yaitu karena mereka masih menanamkan *spirit D.I.Y (Do it Yourself)*. Contohnya mereka memanfaatkan jaringan, berhubungan baik dengan sesama band *indie* dan memanfaatkan ketenaran yang mereka dapat sebelumnya, tetap mandiri atau tidak bergantung kepada *major label*. Bisa dikatakan eksistensi band *indie* di Kota Padang masih terus berlanjut sampai pada saat ini walaupun ada beberapa band yang bubar tetapi ada juga band baru yang hadir, ini membuktikan masih adanya eksistensi dan mampu bertahannya band *indie* di Kota Padang.

Pada era globalisasi sekarang, tidak banyak lagu daerah yang masih bertahan salah satunya adalah lagu minang, lagu batak dan juga jawa. Lagu minang masih tetap bertahan karena musik tradisional di Kota Padang sangat vital, dan sampai sekarang lagu minang telah berkembang pesat. Salah satu artis minang yang sedang *booming* adalah Ratu Sikumbang, Rayola dengan *genre* Pop Minang dan juga Budi Setiawan yang lebih dikenal Ajo Buset dengan *genre* Minang Komedi. Penikmat lagu minang sangat antusias menantikan album terbaru dari artis-artis yang mereka sukai karena lagu minang adalah salah satu kebutuhan tersendiri bagi mereka. Industri musik di Kota Padang juga banyak ditemukan, salah satu studio rekaman terbesar yang berada di Kota Padang adalah *Tanama Record* dan juga *Sinar Padang Record*.

Lagu minang yang terus berkembang pesat mengakibatkan band-band *indie* di Kota Padang mendapat hambatan dari lokal. Begitu juga dengan *event-event* yang diadakan lebih banyak dibiayai oleh sponsor nasional seperti rokok, jaringan seluler yang bukan dari Kota

Padang sendiri, dan EO (*Event Organizer*) yang mengadakan lebih tertarik untuk mengundang band-band nasional yang sudah tenar di Indonesia.

Kesulitan band *indie* di Kota Padang salah satunya adalah bagaimana situasi musik di Kota Padang, walaupun banyak studio rekaman ditemukan tetapi banyak dari mereka berminat untuk menggarap musik maupun lagu-lagu minang dari pada musik *indie*, karena bagi mereka lagu minang lebih menjanjikan dijual di Kota Padang. Ada beberapa musik beraliran pop yang *notabane* band *indie* yang memainkan *genre* ini, dan lagu-lagunya dijual oleh mereka tetapi tetap saja masih ada aroma minang dengan nuansa *remix*. Musik *indie* di Kota Padang berada ditengah-tengah situasi yang dijelaskan di atas, terlihat banyak hambatan maupun tantangan yang dilalui oleh band-band *indie* di Kota Padang akan tetapi masih ada band-band *indie* yang mampu bertahan sampai sekarang ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa hanya ada tiga band yang masih bertahan dari 30 band *indie* yang ada dan selebihnya berstatus pasif dan juga vakum atau bubar. Tiga band yang berstatus aktif yaitu masih melakukan latihan rutin dan juga ikut serta dalam sebuah *event* yang ada di Kota Padang.

Bertahannya tiga band tersebut dapat diasumsikan bahwa mereka memiliki cara tertentu untuk tetap bisa bertahan. Dalam sosiologi fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori jaringan sosial, artinya kemampuan sebuah kelompok untuk tetap bertahan dengan cara memanfaatkan jaringan yang kuat karena jaringan itu sendiri menjelaskan sasaran perhatiannya adalah adanya ikatan yang menghubungkan antara satu dan yang lainnya.

Riset yang sudah membahas tentang band *indie* memang cukup banyak yaitu mereka fokus kepada strategi komunikasi, budaya dan pola hidup, ideologi, interaksi peserta dan juga

bagaimana cara mereka memanfaatkan media-media yang ada. Tetapi belum ada yang membahas bagaimana bertahannya band *indie* dalam konteks lokal. Jadi peneliti ingin menjelaskan mengapa masih ada band-band *indie* yang mampu bertahan di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan band indie di Kota Padang : memperkuat jaringan untuk bertahan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi strategi bertahan band *indie* di Kota Padang.
2. Menjelaskan kekuatan jaringan band-band *indie* di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik untuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai band *indie* di Kota Padang : memperkuat jaringan untuk bertahan.
2. Manfaat praktis untuk mengidentifikasi strategi bertahan band *indie* di Kota Padang dan menjelaskan kekuatan jaringan band-band *indie* di Kota Padang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Fenomena Musik *Indie* Di Kota Padang

Pada awalnya pergerakan musik *indie* lahir di negara Inggris dan Amerika dan berkembang di negara lainnya seperti Prancis, Jerman, dan, Jepang, di Indonesia sendiri awalnya metode musik *indie* sudah digunakan pada tahun 1970-an yaitu Koesplus (Koes Bersaudara) tetapi band pertama yang mempopulerkan album *indie* adalah PAS Band yaitu



pada tahun 1993 dan seiring berjalannya waktu musik *indie* itu sendiri semakin berkembang pesat tidak terkecuali di Kota Padang.

Di Kota Padang musik *indie* juga masih banyak dijumpai terdapat 500 lebih terdaftar di situs *reverbnation*, namun lebih banyak didominasi oleh kalangan remaja. Berbagai cara mereka mempublikasikan karya-karya mereka dengan cara meng-*upload* di *youtube.com*, *reverbnation.com*, radio-radio bahkan mereka mempromisikan langsung melalui *event-event* yang mereka ikuti, seperti *festival*, *gigs*, dan *parade*. Selain mengikuti ajang *festival* atau *parade* ada juga yang melalui *youtube* dengan meng-*upload* video band mereka sendiri.

Dalam aktifitas sehari-hari band *indie* di Kota Padang biasanya mengadakan *event* ataupun festival seperti Padang Fair, Boomsastra yang menjadi tempat menunjukkan identitas diri band tersebut serta bebas berekspresi. Di dunia nyata seperti ini mereka menunjukkan diri secara langsung dan terkadang di beberapa *festival* ada juga yang memberikan penghargaan bagi band yang kreatif serta permainan yang memukau, tetapi ajang *festival* ini tidak reguler dilaksanakan untuk band *indie* di Kota Padang. Sesekali mereka juga mengadakan rapat untuk saling mengenal dan berbagi ilmu dan pengalaman satu sama lain. Di dunia maya atau *social media* mereka biasanya merekam sendiri video band secara *independent* dengan narasi *digital* dalam bentuk *video clip* yang kemudian di-*upload* di *youtube* (Akyas, 2013: 57).

Namun pada tiga *event* tersebut adapula pembedaan klasifikasi jenis musik yang dibawakan misalnya pada ajang festival atau kompetisi didominasi oleh *rock*, lalu *parade* jenis musik yang dibawakan biasanya seperti *pop*, *reggae*, *pop rock*, *jazz* dan lain-lain, berbeda halnya dengan Padang Bawah Tanah sebuah *event* yang mengharuskan memainkan *genre metal* dan *punk*, karena memang ini adalah *event* khusus band-band *metal* dan *punk*. Selain *event* besar seperti Padang bawah tanah, *genre* yang digeluti oleh kaum minoritas ini juga membuat *event* kecil-kecilan yaitu *gigs*. *Gigs* adalah sebuah *event* musik yang

diselenggarakan oleh individu, kelompok atau komunitas tertentu yang mempunyai berbagai macam tujuan dan kepentingan, seperti sarana hiburan, tempat berkumpul, sarana buat manggung dan promosi band, tempat untuk promosi produk-produk lokal. *Gigs* itu sendiri dapat bersifat profit maupun non profit, tergantung daripada pihak yang menyelenggarakannya. Tetapi di Kota Padang umumnya band yang mengikuti *gigs* ini memainkan *genre anti-mainstream*.

1.5.2 Musik *Indie*

Independent sering disingkat menjadi *indie* dapat berarti 'bebas', 'merdeka' atau 'berdiri sendiri'. Selain itu istilah *independent* juga digunakan dalam politik, media, musik, organisasi, dan teknologi (*Wikipedia*). Kalau dikaitkan dengan sebuah band, maka band *indie* adalah band yang mandiri, berdiri sendiri, dari segi pendanaan semua pengeluaran, mulai produksi, pemasaran sampai distribusinya (*indiemusicorganization.com*: 2013).

Menurut Fonarow dalam Bennett (2004 : 223), pusat musik *indie* adalah perasaan emosional masyarakat dan keterhubungan antara musisi dan penonton mereka (Bennett, 2004 : 223). Sejumlah penelitian telah menunjukkan bagaimana *Indie foregrounds* adalah wacana yang berbeda dari musik *mainstream* dari perspektif sosial, politik, ekonomi, dan budaya, band *indie* tidak selalu meraih keuntungan dalam materi sementara musik *mainstream* secara bersamaan mencari keuntungan dari proses utama kapitalisme yang dilembagakan dan hak istimewa sosial (Dolan, 1996 : 12).

Dari banyaknya pengertian musik *indie* yang dikemukakan jadi dapat disimpulkan musik *indie* adalah sebuah karya musik yang dihasilkan oleh musisi secara bebas atau mandiri sesuai dengan asal kata *indie* itu sendiri yaitu *independent*, lalu mengembangkan industri musik sendiri dan tidak ada keterikatan dengan industri musik *mainstream* (konvensional). Musik *indie* tidak memberikan batasan jenis musik atau *genre* yang dimainkan ada *genre pop, rock, metal*, bahkan *jazz*.

Indie menurut Ercarnacao, terbagi dalam dua kategori yaitu *pseudo indie* dan *micro indie*. *Pseudo indie* ialah kategori yang merupakan sebuah band yang dikatakan *indie* namun masih ada campur tangan dari pihak *label management*. Bagi mereka ini adalah batu loncatan dalam proses mencapai dapur rekaman. Salah satu contoh artis yang merupakan tipe *pseudo indie* ini adalah Arctic Monkeys dan Franz Ferdinand. Mereka sekarang telah mempunyai *management* yang membantu memproduksi serta mendistribusikan karya mereka ke masyarakat melalui media massa dan internet. Kategori *micro indie* merupakan *indie* yang dikatakan hanya ingin menyalurkan aspirasi mereka melalui musik, tidak ada campur tangan pihak *management* dalam produksi dan distribusi dalam promosi karya *micro indie* tersebut (Ercarnacao, 1990 : 17-19).

Pergerakan *indie* bukan sesuatu yang baru, karena sebelumnya sudah banyak band Eropa maupun Amerika sudah menggunakan metode *indie*. *Indie* ini pertama kali hadir di negara Inggris dan Amerika dan berkembang pesat di beberapa negara maju seperti Perancis, Jerman, dan Jepang, namun juga banyak berkembang di negara-negara berkembang dengan skala yang lebih kecil (Arifan 2006:9). Dalam musik *indie* terdapat berbagai jenis aliran musik tetapi yang memelopori kelahiran musik *indie* adalah aliran musik *punk rock*, pada saat itu musik *punk rock* banyak membawakan isu sosial politik kedalam lagu-lagu mereka dan memberikan kritikan ke pemerintahan pada saat itu. Di Indonesia aliran musik *punk rock* sudah terdengar pada tahun 1970-an tetapi esensi dari budayanya belum sampai hanya *fashion*-nya saja yang ditiru. Semangat bermusik di Indonesia terjadi karena terpengaruh dari band-band luar negeri salah satunya adalah Koes Plus dan God Bless dan band seangkatannya pada era 1970-an sampai band-band era awal dekade 1990-an. Mereka masih sering membawakan musik orang lain yaitu musik dari luar negeri dan diawal karirnya mereka banyak memainkan lagu dari band-band *influence* mereka.

Musik *indie* di Indonesia dahulu disebut musik *underground* sudah ada pada tahun 1970-an menurut majalah *Aktuil* terbitan 1971 musik *underground* dipelopori oleh band *god bless*, *AKA*, *Giant Step*, dan *Super Kid* dari Bandung, *Terncem* dari Solo dan *bantoel* dari Malang. Berawal dari kompetisi bertemakan *Underground Music Festival* di Surabaya diwakili dari berbagai kota yaitu *God Bless* dari Jakarta, *Bantoel* dari Malang, *Giant Step* dari Bandung, dan *Terncem* dari Solo dan disinilah cikal bakal lahirnya pergerakan musik *indie* di Indonesia yang terbentuk dari *scene underground*.

Musik *indie* dikatakan musik amatir dan musik dari *major label* adalah musik *mainstream* karena bisa dilihat musik hasil dari *major label* selalu melihat pasar dan keinginan dari pendengar tetapi dilihat dari kualitasnya musik *indie* tidak jauh berbeda, mereka juga mempunyai kualitas dan *skill* yang mumpuni tetapi terlihat jelas ketika kita melihat dari isi kantong dan *budget* yang mereka miliki dan itulah salah satu alasan band *indie* tidak mampu menembus *major label*.

Dengan *budget* yang seadanya mereka merubah haluan yang awalnya mengidamkan untuk menembus *major label* dan akhirnya mendirikan industri musik sendiri dan menanamkan *spirit do it yourself* karena mereka sadar kalau terus mengharapakan untuk memasuki label besar karya mereka akan sia-sia. Dengan ideologi yang mereka tanamkan yaitu bertahan dimusik *indie* dan akhirnya banyak band yang bisa eksis dan bersaing dengan musik *mainstream*, contoh band *indie* yang ikut meramaikan musik tanah air adalah *Pas Band*, *Slank*, *Mocca*, *Burgerkill* dan lain lain.

1.5.3 Perspektif Sosiologis

Fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dapat ditemukan dan dianalisis pada berbagai bidang disiplin ilmu dan akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Sosiologi salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, dapat meneliti

berbagai fenomena tersebut. Dalam penelitian tentang eksistensi musik *indie* di Kota Padang dapat ditelaah menggunakan teori jaringan. Pada teori jaringan banyak membahas tentang hubungan antara satu aktor (individu atau kelompok) dengan aktor lainnya.

Lawang (2005) menjelaskan bahwa jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* diterjemahkan dalam bahasa sebagai jaring, yaitu tenunan seperti jala, yang terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung satu sama lainnya, sedangkan kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work*, sehingga menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja atau bekerja dalam hubungan antar simpul-simpul.

Berdasarkan cara berfikir seperti itu, maka jaringan menurut Robert M. Z. Lawang (2005) dalam Damsar (2011: 157 - 158) dimengerti sebagai:

1. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media, yang diikat dengan kepercayaan yang dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi kerjasama, bukan kerja bersama-sama.
3. Kerja yang terjalin antar simpul pasti kuat dalam menahan beban.
4. Dalam kerja jaring ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga tidak seluruhnya tepat kalau orang yang membentuk jaring itu hanya dua saja.
5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.

Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan (Damsar, 2011 : 157-158).

Granoveter sendiri mengemukakan dalam analisis jaringan membedakan jaringan sosial atas dua ikatan yaitu lemah dan kuat. Salah satu ikatan yang kuat terjadi pada

hubungan antar seseorang dengan teman karib dan ikatan yang lemah terjadi pada hubungan seseorang dengan orang yang baru dikenal. Ikatan yang kuat merupakan sesuatu yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam suatu hubungan, dimana orang yang mempunyai ikatan yang kuat akan mempunyai motivasi yang lebih besar untuk saling memberikan bantuan. Sedangkan ikatan yang lemah juga dapat mencegah isolasi dan memungkinkan individu untuk mengintegrasikan dirinya ke dalam kelompok lain (Ritzer, 2012 : 383).

Salah satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan pemikiran pada tingkat makro, artinya aktor atau pelaku bisa saja individu (Wellman, 1983 dalam Ritzer, 2004) atau mungkin juga kelompok, instansi, perusahaan dan masyarakat. Kaitannya dalam hal ini teori jaringan membahas tentang hubungan yang terjadi pada tingkat struktur sosial skala luas sampai tingkat yang lebih mikroskopik. Sementara itu hubungan sosial atau saling keterhubungan, menurut Van Zanden (dalam Agusyanto, 2007 : 14) merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang akhirnya diantara mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil.

Bagi sosiologi studi tentang jaringan sosial telah dikenal sejak 1960-an yang dihubungkan dengan bagaimana individu terkait antara satu dengan lainnya dan bagaimana ikatan afiliasi melayani baik sebagai pelicin untuk memperoleh sesuatu yang dikerjakan maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana 'ikatan' yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (person). Jaringan sosial tidak hanya beranggotakan pada satu individu, namun dapat juga berupa sekumpulan orang yang mewakili titik –titik seperti yang dikemukakan

sebelumnya, jika tidak harus satu titik mewakili satu orang, misalnya organisasi, instansi, pemerintah atau negara.

Jaringan sosial menjadi sangat penting di dalam masyarakat karena di dunia ini bisa dikatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak menjadi bagian dari jaringan-jaringan hubungan sosial dari manusia lainnya. Walaupun begitu manusia tidak selalu menggunakan semua hubungan sosial yang dimilikinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, tetapi disesuaikan dengan ruang dan waktu atau konteks sosialnya (Agusyanto, 2007).

1.5.4 Penelitian Relevan

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan dan referensi dari hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti untuk mengangkat masalah yang akan diteliti. Penelitian yang ada keterkaitannya adalah Akyas (2013) yang berjudul *Mediatization Youtube oleh Band Indie di Kota Padang*. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui *Mediatization youtube* yang dilakukan band *indie* di Kota Padang dan untuk mengetahui bagaimana peran *youtube* dalam transformasi *idealisme* band *indie* di Kota Padang sehingga dapat mengelompokkan yang mana *pseudo indie* dan yang mana *micro indie*. Hasil penelitiannya menunjukkan *Mediatization* memberikan efek positif bagi KBI di Kota Padang melalui *YouTube*. Bagi mereka yang merasa kurang puas menyampaikan hasil karya dan ingin mendapatkan relasi dari pihak label management mereka bisa menggunakan media *YouTube*, kemudian mereka bisa mempromosikan karya musik lewat *clip video* kemudian menjadi referensi serta ilmu pengetahuan yang terdapat di *YouTube*. Secara umum *mediatization* dari *youtube* terlihat dari transformasi *micro indie* kearah *pseudo indie* di Komunitas Band Indie (KBI). Berikut perbedaan yang terlihat ketika band *indie* sebelum menggunakan media *youtube* dan ketika menggunakan media *youtube*.

(Sebelum <i>Mediatization</i>)	(Setelah <i>Mediatization</i>)
Menggunakan <i>old</i> media seperti	Menggunakan <i>new</i> media <i>youtube</i>

parade dan festival <i>indie</i> lokal dalam mempresentasikan diri dan promosi. Menggunakan media konvensional seperti radio dan televisi.	mereka tanpa harus ikut melalui parade dan festival namun tetap mendapat perhatian khusus dari khalayak, secara <i>universal</i> melalui media internet.
Kegiatan mengisi acara di berbagai <i>event</i> dilakukan hanya di Padang.	Mengisi acara diberbagai <i>event</i> tidak hanya di kota padang, bahkan di luar Kota Padang seperti Bukittinggi.
Kurangnya akses informasi, pengetahuan serta estetika dalam bermain musik.	Mendapatkan pengetahuan, <i>influence</i> , dan referensi tentang bermain musik.
kecilnya kesempatan untuk dilirik oleh pihak management industri musik.	Mendapatkan kesempatan lebih untuk dilirik oleh pihak label management industri musik.
Kegiatan komunikasi dari informasi KBI dilakukan secara <i>face to face</i>	Informasi dan komunikasi bisa dilakukan kapan dan dimana saja melalui <i>youtube</i> .

Penelitian Naldo (2012) berjudul "Musik *indie* sebagai perlawanan terhadap industri musik *mainstream* Indonesia". Tujuan penelitiannya adalah mengetahui bentuk warna musik atau *genre* dari grup *Mocca* ketika ikut meragamkan industri musik Indonesia dan mengetahui bentuk resistensi band *Mocca* dalam perjuangannya dengan warna musik yang bertolak belakang dengan industri musik *pop* Indonesia dan bisa diterima oleh masyarakat. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu standarnisasi menutup kesempatan musik jenis lain untuk muncul. Masyarakat seolah-olah tidak punya pilihan dalam mengkonsumsi karya-karya yang lain. Masyarakat disihir, dihipnotis, dibuat seolah-olah sudah sadar bahwa telah mengapresiasi secara penuh karya-karya musisi yang disajikan industri. Karya-karya yang berada diluar *standart* seperti tidak punya tempat untuk unjuk gigi. Akses untuk mendapatkan apresiasi dikontrol penuh oleh industri.

Beda penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya adalah bahwa penelitian yang saya dilakukan lebih memfokuskan band *indie* di Kota Padang : memperkuat

jaringan untuk bertahan, tujuannya mengidentifikasi strategi bertahan dan mendeskripsikan kekuatan jaringan band-band *indie* yang bertahan di Kota Padang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata- kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014 : 13).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mampu menginterpretasikan lebih mendalam tentang musik indie di Kota Padang : memperkuat jaringan untuk bertahan. Melalui pendekatan ini peneliti bisa lebih menggali secara lebih mendalam terhadap permasalahan penelitian ini.

Tipe penelitian deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran terperinci dari suatu gejala sosial tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Singarimbun (1989:4) bahwa penelitian yang bersifat deskriptif dapat menggambarkan secermat mungkin dan seluas-luasnya fenomena sosial yang diamati untuk mengembangkan konsep dan fakta, tapi tidak untuk melakukan pengujian hipotesa.

Selain itu Moleong (1998: 6) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan tipe ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian. Alasan digunakan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif karena peneliti ingin mengetahui eksistensi musik *indie* di Kota Padang. Dalam penelitian ini

peneliti menjelaskan secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan mengenai band indie di Kota Padang : memperkuat jaringan untuk bertahan.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Observasi

Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi ini adalah pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Cara melakukan observasi adalah peneliti hidup ditengah-tengah kelompok manusia tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka (Afrizal,2014: 21). Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992 : 74).

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana komitmen berjalan sesuai kesepakatan yaitu datang tepat waktu ketika ada jadwal latihan, *attitude* personil ketika latihan apakah ada keseriusannya. Observasi dilakukan ketika band akan latihan di sebuah studio yaitu Sari Musik dari jam 21.00 – 23.00 WIB pada tanggal 20 Januari 2016, Ulat Bulu Studio 20.00 - 21.00 WIB pada tanggal 2 Februari 2016 dan Lead Studio 19.00 - 22.00 WIB pada tanggal 17 Februari 2016. Berdasarkan hasil observasi dilakukan peneliti melihat semua personil datang pada tepat waktu dan ada yang datang setengah jam sebelum latihan dan juga ketika latihan semua personil fokus memainkan alat musik yang

mereka gunakan terkadang mereka mengulang lagu sampai 3 kali untuk memperlancar lagu yang mereka mainkan.

Observasi yang dilakukan terlihat hubungan yang terjalin diantara personil sangatlah kuat, disetiap personil memberi nama ejekan atau nama kesayangan mereka. Ketika latihan selesai mereka mengadakan *brifing* dan berkumpul di sebuah warung pedagang kaki lima ditepi jalan, ketika berkumpul suasana sangat cair karena diiringi dengan canda tawa sambil menyantap makanan dan juga minuman yang kita pesan, uniknya mereka juga membayar pesanan peneliti dengan uang kas mereka.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternative pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan, maka wawancara mendalam kata Taylor (1984: 77) perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan dilakukan paling banyak tiga kali, tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal, 2014 : 136).

Wawancara untuk penelitian yang bersifat kualitatif ini dilakukan *face to face* atau berhadapan langsung dengan narasumber yang dimintai jawabannya untuk mendapatkan data yang akurat dan teruji kebenarannya. Dengan melakukan wawancara mendalam seorang peneliti akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan data yang diinginkan akan menjadi akurat dan teruji kebenarannya. Wawancara juga salah satu cara mengenal langsung

karakter kelompok yang ingin diteliti sehingga mempermudah peneliti menyimpulkan hasil wawancaranya.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan pertanyaan tidak berstruktur, artinya pertanyaan bersifat terbuka dan mirip dengan percakapan informal (Mulyana, 2006 : 181). Informan diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikirannya, pandangan dan perasaan tanpa diatur ketat oleh peneliti berdasarkan pedoman wawancara.

Selanjutnya, untuk memvalidkan dan mendalami data maka peneliti melakukan triangulasi, triangulasi bukanlah alat atau strategi pembuktian, melainkan suatu alternatif pembuktian. Kombinasi yang dilakukan melalui multi-metode dalam hal bahan-bahan empiris, sudut pandang dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi suatu strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian (Salim, 2006 : 35). Triangulasi data berfungsi untuk mengecek kevaliditasan data, maka orang-orang yang dimintai informasi dalam penelitian ini yaitu band yang tidak bisa bertahan atau band yang sudah bubar.

1.6.3 Proses Penelitian

Setelah keluar surat pengantar penelitian dari kampus yang sudah di urus sebelumnya peneliti langsung menghubungi semua personil Isaura pada tanggal 5 Januari 2016, kebetulan peneliti kenal dengan informan. Setelah dihubungi ada beberapa personil yang tidak bisa dalam waktu dekat melakukan wawancara dikarenakan masih berada di kampung, jadi di dalam sebuah percakapan grup media sosial peneliti dan semua personil sepakat langsung mewawancarai semua personil di satu hari saja karena bertepatan Isaura akan *brifing* dan latihan untuk acara pernikahan. Lalu pada tanggal 8 Januari peneliti berhasil melakukan wawancara yang diawali oleh Asral Hanif pada jam 11.25 WIB lalu dilanjutkan Sindy Asril pada jam 12.20 WIB selanjutnya Alvi jam 14.30 WIB dan yang terakhir Rio pada jam 15.15

WIB. Wawancara dilakukan di rumah Alvi di Simpang Apa, Cengkeh, ketika melakukan wawancara dengan keempat personil Isaura sekaligus peneliti membeli *snack* sebagai basa-basi agar para informan tidak kelaparan dan merasa bosan. Agar wawancara lebih kondusif peneliti mewawancarai di ruangan terpisah yaitu kamar Alvi dan ruang tamu sebagai ruang tunggu untuk informan selanjutnya, hal ini bertujuan agar tiap-tiap informan tidak memberikan informasi yang sama.

Wawancara selanjutnya yaitu personil Modus yaitu Eka Indragusti, peneliti membuat janji ketemuan dengan informan melalui media sosial pada tanggal 15 Januari. Wawancara dilakukan di Bistro Kinol, ketika itu informan juga mengisi acara akustikan di tempat tersebut dan wawancara dilakukan sebelum acara akustikan dimulai yaitu jam 18.00 - 19.30 WIB. Setelah selesai melakukan wawancara dan mendapatkan data yang diinginkan peneliti menonton acara akustikan dan menikmati pesanan di tempat tersebut.

Selanjutnya wawancara dilakukan pada tanggal 30 Januari 2016 di Coffe Toffe dengan Gilang Ramadhian sebelumnya informan juga sudah menghubungi informan lalu wawancara selanjutnya juga dengan personil Modus yaitu pada tanggal 2 Februari 2016 bertepatan Modus juga akan latihan di Sari Musik, pada hari tersebut peneliti berhasil mewawancarai Joelasmi dan Herry. Wawancara dimulai dengan Joelasmi pada jam 21.45 pada jam yang sama Modus sedang latihan di dalam studio setelah selesai latihan peneliti langsung mewawancarai Herry pada jam 23.15 – 00.15 WIB.

Setelah beberapa minggu peneliti juga langsung mencari informan selanjutnya, peneliti langsung datang ke Ulut Bulu Production tetapi pada hari tersebut pemiliknya sedang tidak ada di tempat dan peneliti minta nomor *handphone*-nya. Wawancara dengan band terakhir berhasil pada tanggal 15 Januari 2016 peneliti langsung mewawancarai pemilik, EO dan juga manager Dplust, wawancara dilakukan selama 1 jam yaitu dari jam 15.00 – 16.00

WIB. Dikarenakan data yang didapat masih kurang peneliti melakukan wawancara dengan Robby pada 24 Januari 2016 jam 14.30 – 16.00 WIB. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan catatan lapangan dengan menggunakan kertas dan pena, *tape recorder*, atau alat perekam. Peneliti juga membuat catatan ringkas, berupa *point-point*, lalu sampai dirumah langsung dibuat catatan lapangan yang diperluas.

Untuk melakukan wawancara peneliti sedikit mendapatkan kesulitan yaitu salah satu band ada yang bersifat tertutup yaitu mereka kurang nyaman di jadikan objek penelitian, hal ini disebabkan peneliti juga berkecimpung di musik *indie* Kota Padang. Mereka beranggapan peneliti akan membocorkan informasi penting kepada band lain, hal ini terbukti ketika mereka menjawab, jawaban tersebut tidak ada kaitannya dengan pertanyaan seolah-olah mereka mengganti topik pembicaraan. Oleh sebab itu peneliti mencari solusi yaitu dengan mencari informan atau personil lain melalui teman-teman sesama band *indie* di Kota Padang dan langsung melakukan wawancara dengan salah satu personil yang *welcome* dengan peneliti.

Setelah peneliti telah mewawancarai semua informan yaitu band yang bertahan yang ada di Kota Padang. Peneliti melanjutkan untuk mencari informan triangulasi yaitu band yang tidak bisa bertahan atau band yang sudah bubar. Peneliti berusaha menghubungi informan triangulasi yang disebutkan oleh salah satu personil band yang bertahan. Informan selanjutnya bernama Egip Kurniawan biasa dipanggil Egip yaitu gitaris sekaligus leader dari Larva Band. Proses penelitian dilakukan di Nineteen Cafe dan *owner*-nya adalah Bang Egip itu sendiri. Wawancara berlangsung santai dan hangat karena sebelumnya peneliti telah mengenal Bang Egip, peneliti pernah berkenalan di sebuah *event* di Kota Padang. Peneliti memulai penelitian jam 17.00 ketika suasana cafe sepi. Wawancara berakhir ketika kumandang adzan magrib memanggil.

1.6.4 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Pemilihan informan yang dipilih agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan data yang dikumpulkan yaitu menggunakan teknik *purposive* (disengaja). Artinya adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014 : 139-140). Jadi kriteria tersebut adalah personil (*leader* atau anggota) dan *manager* band *indie* yang masih aktif atau masih mengikuti berbagai *event* di Kota Padang.

Jika banyak terdapat band *indie* yang masih aktif maka kriteria informan dapat lebih disaring menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Band *indie* yang masih aktif.
- b. Band *indie* yang paling sering mengikuti *event*.
- c. Band *indie* yang telah berdiri lebih dari 5 tahun.

Peneliti melakukan triangulasi informan yaitu band yang tidak bisa bertahan atau band yang sudah bubar. Hal ini dirasakan memiliki pendapat atau informasi mengenai masalah yang akan diteliti. Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh dilapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti.

Tabel 1.2
Identitas Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Eka Indragusti	27	Leader dan Gitaris Modus Band
2	Deri Sepriman	35	Pemilik Ulat Bulu Production/EO dan <i>Manager</i> Dplust
3	Robby Alfares	25	Drummer Dplust Band
4	Alvi Syahri	25	Leader dan Gitaris Isaura Band
5	Gilang Ramadahian	26	Bassist Modus
6	Herry Noviandri	27	Gitaris Modus
7	Joelasma	27	Manager Modus
8	Sindy Asril	23	Vokalis Isaura
9	Asral Hanif	23	Bassist Isaura
10	Rio Muhadini	23	Drummer Isaura
11	Egip Kurniawan	26	Leader dan Gitaris Larva Band

Sumber : Data Primer 2016

Semua informan adalah pelaku atau orang yang terlibat yaitu personil dan juga manager band-band *indie* Kota Padang yang bertahan. Tetapi di tiap masing-masing band hanya dari band Dplust informan yang paling sedikit yaitu hanya dua orang yaitu *manager* dan juga *drummer*. Hal ini disebabkan karena *manager* tertutup akan informasi tentang band Dplust dan hanya memberikan informasi umum saja, ini disebabkan karena peneliti juga adalah orang yang terlibat didalam musik Kota Padang, manager Dplust merasa peneliti akan membocorkan informasi penting di *management* yang sedang kelola ke band-band *indie* lain di Kota Padang.

1.6.5 Data yang Diambil

Sumber data adalah salah satu vital dalam penelitian. kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari yang

diharapkan. Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder (Bungin, 2001 : 129)

1. Data primer adalah data yang diperoleh dilapangan saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan (Umar, 2001 : 42). Adapun data yang diambil adalah wawancara langsung dengan personil band-band *indie* yang masih bertahan di Kota Padang.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, *website*. Data skunder yang dimaksud yaitu semua data yang diperoleh melalui internet, komunitas dan asosiasi, data BPS serta dilengkapi penelitian sebelumnya yang tentu memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu data dari komunitas band *indie* di Kota Padang, Asosiasi Studio Band di Kota Padang dan demografi Kota Padang .

1.6.6 Unit Analisis

Pada penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi dan komunitas). Pada penelitian ini unit analisisnya adalah kelompok yang kriterianya yaitu personil dan *manager* band *indie* yang bertahan di Kota Padang.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengandung arti pengujian sistematis terhadap data. Pengujian sistematis dilakukan untuk menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan, hubungan diantara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan serta hubungan antara bagian-bagian data tersebut dengan mengkategorisasi informasi yang telah

dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Spradley, 1997 : 117-119). Analisis data adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul, sedangkan penyajian data merupakan informasi yang tersusun dan kesimpulannya (Afrizal, 2014 : 174).

Analisis data dalam penulisan laporan yaitu melakukan konseptualisasi data dan mencari hubungan antara konsep ketika menulis laporan. Analisis data dalam penelitian kualitatif juga merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014 : 174- 176).

Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu :

1. Kodifikasi data yaitu peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian.
2. Penyajian data yaitu peneliti menyajikan semua temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.
3. Tahap yang direkomendasikan yaitu memperlihatkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu proses kategorisasi data atau dengan kata lain proses menemukan pola dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data (Miles, 1992 : 16).

Setelah mengumpulkan data di lapangan dengan bantuan alat penelitian seperti catatan lapangan dan hasil rekaman wawancara antara peneliti dengan personil band *indie* yang bertahan, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara. Setelah itu peneliti melakukan koding atau menandai bagian-bagian dari wawancara yang termasuk penting, sangat penting dan kurang penting (reduksi data).

Setelah itu peneliti melakukan penyajian data, dimana peneliti mulai menuliskan laporan penelitian dalam bentuk pengelompokan berdasarkan sub-sub judul yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kemudian peneliti melakukan verifikasi data, yakni menarik kesimpulan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kota Padang. Dipilihnya Kota Padang sebagai penelitian karena masih ada band *indie* yang masih bertahan dan tetap eksis.

1.6.9 Definisi Operasional

1. *Indie* adalah metode yang digunakan secara mandiri dari pembuatan sampai mempromosikan sebuah karya musik.
1. Jaringan adalah pola hubungan yang terbentuk dalam musik *indie* untuk menampilkan karya dalam sebuah *event*.
2. *Event* adalah sebuah wadah musik yang dimanfaatkan oleh band *indie* untuk menampilkan karya mereka secara langsung (*live*).
3. Strategi adalah cara-cara yang dilakukan band *indie* Kota Padang untuk bertahan.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Pelaksanaanya penelitian dimulai semenjak bulan Januari 2015 yaitu peneliti melakukan survei awal dan menanyakan informasi dasar ke informan karena peneliti dengan beberapa calon informan mempunyai hubungan baik dan sampai ketahap selanjutnya yaitu

melakukan wawancara langsung kepada informan. Jadwal penelitian dilakukan bertahap.

Adapun tahapan dari jadwal penelitian ini lihat tabel 1.3.


Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2015		2016			
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Mengurus Izin Peneliti						
2	Membuat Pedoman Wawancara						
3	Penelitian Lapangan						
	- Observasi						
	- Wawancara Mendalam						
4	- Triangulasi						
5	Analisis Data						
	- Kodifikasi Data						
	- Penyajian Data						
	- Menarik Kesimpulan						
6	Penulisan Draf Skripsi						
7	Bimbingan Skripsi						
8	Ujian Skripsi						